

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

Pada bab ini disajikan teori- teori yang mendasari pemikiran dalam penelitian ini. Terdapat enam teori utama yang menjadi dasar pemikiran relevan dengan permasalahan yang diteliti yaitu : (1) hakikat penelitian dan pengembangan; (2) hakikat kemampuan menulis; (3) hakikat model pembelajaran ; (4) teks eksposisi ; (5) *genre based construction* dan CIRC; (6) hakikat pengembangan model pembelajaran GBC berbasis CIRC.

#### **1. Hakikat Penelitian dan Pengembangan**

##### **a. Pengertian Penelitian dan Pengembangan**

Metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu , dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono 2015 : 407). Menurut Sujadi (2003:164) Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development (R&D)* adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru, atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Produk tersebut tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras (*hardware*) seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, tetapi bisa juga perangkat lunak (*software*) seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model- model pendidikan , pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, manajemen, dll.

Menurut Gay (1990), Penelitian Pengembangan (R&D) merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah, dan bukan untuk menguji teori. Sedangkan Borg and Gall (1983:772) mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai berikut:

*“Educational research and development ( R&D) is a process used to develop and validate educational product. The steps of this process are usually referred to as the R&D cycle, which consists of studying research findings pertinent to the product to be develop, developing the product based on this findings, field testing it in the setting where it will be use eventually, and revising it to correct the deficiencies found in the field-testing stage. In more rigorous programs of R&D , this cycle is repeated until the field-test data indicate that the product meets it behaviorally defined objectives”*

Borg and Gall mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah- langkah dari proses ini bisaanya disebut sebagai siklus R&D, yang terdiri dari mempelajari temuan penelitian, yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan ini, bidang pengujian dalam pengaturan di mana ia akan digunakan akhirnya, dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian. Dalam program yang lebih ketat dari R&D, siklus ini diulang sampai bidang data uji menunjukkan bahwa produk tersebut memenuhi tujuan perilaku di definisikan.

Seals dan Richey (1994) mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai suatu pengkajian sistematis terhadap pendesainan, pengembangan dan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektifitas. Sedangkan Plomp (1999) menambahkan kriteria “dapat menunjukkan nilai tambah” selain ketiga kriteria tersebut. Sedangkan Van

den Akker dan Plomp (1993) mendeskripsikan penelitian pengembangan berdasarkan dua tujuan yakni sebagai pengembangan prototype produk dan sebagai perumusan saran-saran metodologis untuk pendesainan dan evaluasi prototype produk tersebut. Richey dan Nelson (1996) membedakan penelitian pengembangan atas dua jenis, yakni: (1) penelitian yang difokuskan pada pendesainan dan evaluasi atas produk atau program tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang proses pengembangan serta mempelajari kondisi yang mendukung bagi implementasi program tersebut. (2) penelitian yang dipusatkan pada pengkajian terhadap program pengembangan yang dilakukan sebelumnya. Tujuan tipe kedua ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang prosedur pendesainan dan evaluasi yang efektif.

Menurut Akker (1999) tujuan penelitian pengembangan khusus dalam bidang pendidikan dibedakan berdasarkan aspek pengembangan, yakni bagian kurikulum, teknologi dan media, pelajaran dan instuksi, dan pendidikan guru didaktis.

Berdasarkan pendapat- pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan. Produk yang dihasilkan antara lain : bahan pelatihan untuk guru, materi belajar, media, soal, dan sistem pengelolaan dalam pembelajaran.

#### **b. Karakteristik Penelitian dan Pengembangan**

Menurut Wayan (2009) ada 4 karateristik penelitian pengembangan antara lain : (1). Masalah yang ingin dipecahkan adalah masalah nyata yang berkaitan

dengan upaya inovatif atau penerapan teknologi dalam pembelajaran sebagai pertanggung jawaban profesional dan komitmennya terhadap pemerolehan kualitas pembelajaran; (2). Pengembangan model, pendekatan dan metode pembelajaran serta media belajar yang menunjang keefektifan pencapaian kompetensi siswa; (3) Proses pengembangan produk, validasi yang dilakukan melalui uji ahli, dan uji coba lapangan secara terbatas perlu dilakukan sehingga produk yang dihasilkan bermanfaat untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Proses pengembangan, validasi, dan uji coba lapangan tersebut seyogyanya dideskripsikan secara jelas, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara akademik; (4) Proses pengembangan model, pendekatan, modul, metode, dan media pembelajaran perlu didokumentasikan secara rapi dan dilaporkan secara sistematis sesuai dengan kaidah penelitian yang mencerminkan originalitas.

**c. Langkah- langkah Penelitian dan Pengembangan**

Menurut Sugiyono (2011: 408-427) langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan mencakup: (1) Potensi dan Masalah; (2) Mengumpulkan Informasi; (3) Desain Produk; (4) Validasi Desain; (5) Perbaikan Desain; (6) Uji Coba Produk; (7) Revisi Produk ; (8) Ujicoba Pemakaian; (9) Revisi Produk Lanjut ;dan (10) Pembuatan Produk Masal.

Adapun langkah-langkah penelitian pengembangan (R & D) menurut Borg dan Hall (1983:775) adalah: (1) Penelitian dan Pengumpulan Data; (2) Perencanaan ; (3) Pengembangan Produk Awal (4) Uji Coba Produk Awal / Uji Coba Terbatas; (5) Penyempurnaan Produk Awal; (6) Uji Coba Lapangan Lebih Luas; (7) Penyempurnaan Produk Hasil Uji Lapangan Lebih Luas ; (8) Uji Coba

Produk Akhir; (9) Revisi atau Penyempurnaan Produk Akhir; dan (10).  
Diseminasi dan Implementasi.

Menurut Akker (1999), ada 4 tahap dalam penelitian pengembangan yang bisa dilakukan dalam dunia pendidikan yaitu : (1) Pemeriksaan pendahuluan (*preliminary investigation*); (2) Penyesuaian teoritis (*theoretical embedding*); (3) Uji empiris (*empirical testing*); dan (4) Proses dan hasil dokumentasi, analisa dan refleksi (*documentation, analysis, and reflection on process and outcome*).

## **2. Hakikat Kemampuan Menulis**

### **a. Pengertian Menulis**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ‘menulis’ berasal dari kata ‘tulis’. Tulis adalah ada huruf (angka dan sebagainya) yang dibuat (digurat dan sebagainya) dengan pena (pensil, cat, dan sebagainya). Menulis adalah membuat huruf, angka, dan sebagainya dengan pena, pensil, cat, dan sebagainya melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, dan sebagainya dengan tulisan. Selanjutnya menulis adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan kemauan, serta informasi ke dalam tulisan dan kemudian “mengirimkannya” kepada orang lain (Syafi’ie, 1998:45). Selain itu, menulis juga merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca. Menulis juga suatu proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan simbol-simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati bersama oleh penulis dan pembaca.

Menulis adalah membuat huruf (angka) dengan pena (pensil, kapur), melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan Depdikbud (2007:1219). Djibran (2008:17) mengungkapkan bahwa menulis adalah mengemukakan pikiran, perasaan, pengalaman, dan hasil bacaan dalam bentuk tulisan, bukan dalam bentuk tutur. Menulis pada hakikatnya adalah suatu proses berpikir yang teratur, sehingga apa yang ditulis mudah dipahami pembaca.

Menurut Arthur Broke dan Peter Grundy (1991:7),

*“Writing is an activity made up of several processes, such as thinking what to write and the order to put in”.*

Menulis adalah suatu aktifitas yang dibuat melalui beberapa proses seperti memikirkan apa yang akan ditulis dan bagaimana mengurutkannya. Jadi, keterampilan menulis adalah suatu proses berpikir untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pikiran untuk melakukan dan merekam perasaan dengan menyusun kata – kata menjadi kalimat- kalimat yang baik dan bermakna.

Menurut Nurgiyantoro (2010:298), menulis adalah kegiatan seseorang dalam mengemukakan gagasan atau ide melalui media bahasa. Aktifitas yang pertama menekankan unsur bahasa, sedangkan yang kedua gagasan. Kedua unsur tersebut di dalam tugas menulis yang dilakukan di sekolah hendaknya diberi penekanan yang sama. Artinya, walaupun tugas tersebut diberikan dalam rangka mengukur kemampuan berbahasa, penilaian yang dilakukan hendaknya mempertimbangkan ketepatan bahasa dalam kaitannya dalam konteks dan isi. Senada dengan pendapat tersebut, Syamsudin (2011:2) menyampaikan dengan merangkai, menyusun secara cermat buah pikiran ke dalam bentuk tulisan yang

beruntun dan teratur tentang suatu masalah merupakan kegiatan menulis atau mengarang karena menulis merupakan media komunikasi pengungkapan pikiran, ide, atau gagasan untuk mencapai suatu maksud tertentu.

Lawrence (1972:1) menyatakan bahwa menulis merupakan aktifitas mengkomunikasikan apa dan bagaimana menulis. Pendapat ini memberikan gambaran bahwa dalam menulis mengandung kegiatan aktif menyampaikan ide ke dalam bentuk tulisan secara efektif dan komunikatif agar pembaca bisa memahami apa yang diungkapkannya. Pemahaman pembaca terhadap gagasan penulis akan bisa maksimal jika penulis dalam proses penulisannya memperhatikan keefektifan dan kekomunikasian, yaitu : (1) adanya kesatuan gagasan, (2) penggunaan kalimat yang jelas dan efektif, (3) paragraph disusun dengan baik, (4) penerapan kaidah ejaan yang benar, (5) penguasaan kosakata yang memadai (Syafi'ie, 1988:1).

Menurut Gie (2002:3), menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Menurut Akhadiah dkk (1996), kegiatan menulis ialah suatu proses, yaitu proses penulisan. Ini berarti kegiatan itu dilakukan dalam beberapa tahap yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi.

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Parera (1993:3) yang menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses ; karena merupakan suatu proses, menulis harus mengalami tahap prakarsa, tahap kelanjutan, tahap revisi, dan tahap pengakhiran. Tahap ini dibedakan dalam prstulis, tahap penulisan, tahap

penyuntingan, dan tahap pengakhiran atau penyelesaian. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan yang dilakukan untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan dalam bentuk bahasa tulis secara jelas sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Menulis merupakan kegiatan proses, yang membutuhkan tahapan-tahapan untuk mendapatkan hasil tulisan yang baik.

#### **b. Jenis- jenis Menulis**

Menurut Brown (2004:218) ada 3 jenis keterampilan menulis dalam kelas bahasa yaitu *academic writing*, *job-related writing*, dan *personal writing*. *Academic writing* adalah ketrampilan menulis yang berkaitan dengan kegiatan akademis, seperti makalah, esai, jurnal, laporan secara teknis, skripsi, disertasi, dst. *Job-related writing* adalah keterampilan menulis yang berhubungan dengan pekerjaan; contohnya pesan telepon, surat/ email , jadwal, iklan, pengumuman atau petunjuk cara pemakaian. Sedangkan *personal writing* merupakan keterampilan menulis untuk kepentingan pribadi; seperti surat pribadi, undangan, kartu ucapan, diari/ catatan harian , cerita pendek, daftar belanja, dokumen finansial, dsb.

Selain ketiga keterampilan tersebut, ada empat kategori bentuk keterampilan menulis dalam kelas yaitu *imitative*, *intensive (controlled)*, *responsive*, dan *extensive writing* (Brown, 2004:220). *Imitative/ copied writing* adalah aktifitas keterampilan menulis untuk pembelajar pemula. Mereka diharapkan menyalin huruf, kata, atau kalimat dari materi menulis yang

disediakan dengan maksud membiasakan mereka dengan ejaan dan kode - kode ortografi. *Intensive (controlled) writing* merupakan keterampilan menulis yang bisaa diberikan untuk mempelajari, menguatkan , dan mempraktikkan konsep-konsep tata bahasa. Kegiatan ini tidak bisa memaksimalkan kreatifitas penulis karena ciri kegiatan ini berkaitan dengan latihan menulis yang berkaitan dengan tata bahasa. *Responsive writing* difokuskan pada tingkat wacana; dimana pembelajar sudah menguasai dasar- dasar tata bahasa ; hanya saja level wacana nya masih dibatasi. Contohnya , penulis bisa menghubungkan beberapa kalimat menjadi satu paragraf yang padu atau menggabungkan beberapa paragraf menjadi satu teks yang bermakna. *Extensive writing* disebut juga *free writing* adalah keterampilan menulis di mana penulis bebas mengekspresikan gagasannya ; hanya saja guru perlu membatasinya dengan topik tertentu dan periode waktu tertentu.

Ada beberapa pendapat yang berkaitan dengan jenis-jenis tulisan atau karangan. Weaver dalam (Tarigan, 1986:27) berpendapat bahwa pada dasarnya tulisan atau karangan dibedakan menjadi empat jenis, yaitu: (1) narasi, (2) deskripsi, (3) eksposisi, dan (4) argumentasi. Senada dengan pendapat tersebut, Semi (1990:44) berpendapat bahwa tulisan atau karangan dapat berbentuk: (1) narasi, (2) lukisan atau deskripsi, (3) paparan atau eksposisi, dan (4) argumentasi.

Berbeda dengan kedua pendapat tersebut Arrcher dan Schwart (1966:31) membuat beberapa klasifikasi tulisan, yaitu: *exposition* (eksposisi), *argumentation* (argumentasi), *description* (dekarangan). Menurut Suparno dan Martuti (1997:24) berpendapat bahwa berdasarkan tujuannya, tulisan dibedakan menjadi lima macam, yaitu: 1) narasi, (2) dekarangan, (3) eksposisi, (4) argumentasi, dan (5) persuasi.

Menurut Keraf (1997) berdasarkan bentuknya, menulis ada 5 jenis, yaitu narasi, deskripsi, argumentasi, eksposisi, dan persuasi. Narasi adalah penulisan yang bersifat cerita, baik berdasarkan pengamatan dan pengalaman (1997:109). Anderson (2003 : 26) menyatakan “ *A factual description describes a particular person, place or thing. Its purpose is to tell about the subject by describing its feature without including personal opinions.*” Suatu deskripsi faktual menggambarkan seseorang, tempat atau benda tertentu. Tujuannya untuk memberitahukan suatu subyek tertentu berdasarkan keadaan yang sebenarnya tanpa melibatkan pendapat pribadi seseorang. Tarigan (2008:54) menyatakan bahwa tulisan deskripsi dibagi atas dua hal pemerian faktual (*factual description*) dan pemerian pribadi (*personal description*). Argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara (Keraf, 1997:3). Eksposisi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga dapat memperluas pandangan dan pengetahuan pembaca dari uraian tersebut (Keraf, 1997 :5). Sedangkan persuasi selalu bertujuan untuk mengubah pikiran orang lain, berusaha agar orang lain dapat menerima dan melakukan sesuatu yang kita inginkan , perlu diciptakan suatu dasar, yaitu dasar kepercayaan (Keraf, 1997:118). Persuasi itu sendiri adalah suatu usaha untuk menciptakan kesesuaian atau kesepakatan melalui kepercayaan. Orang yang menerima persuasi akan turut puas dan gembira, karena tidak merasa bahwa ia menerima keputusan itu berdasarkan ancaman.

Berdasarkan jenis-jenis menulis di atas, penelitian ini untuk mengembangkan model pembelajaran menulis teks eksposisi untuk siswa kelas 8 SMP/MTs.

**c. Aspek Penilaian dalam Keterampilan Menulis**

Penelitian dalam bidang menulis tentu tidak lepas dari penilaian pembelajaran di dalamnya terutama dalam penilaian menulis. Menurut Suwandi (2011:6), penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan dan kriteria yang telah ditetapkan.

Coffin (2003:79) menyatakan beberapa aspek yang harus dinilai dalam penulisan yaitu isi, presentasi, argumentasi, dan penguasaan siswa terhadap isu yang diangkat. Sedangkan menurut Johnson (2008:213), aspek penilaian menulis meliputi isi dan ide, tata bahasa, ketepatan waktu pengumpulan, memenuhi persyaratan, organisasi, struktur, komunikasi dan penampilan. Heaton (1998:146) berpendapat ada empat aspek penting dalam penilaian menulis yaitu isi, organisasi, presentasi (EYD), dan tata bahasa.

Produktif merupakan proses menulis dalam merealisasikan ide/gagasannya dalam bentuk tulisan. Proses penuangan gagasan dalam wujud tulisan ini tentunya memperhatikan beberapa tahap, diantaranya (1) prapenulisan, (2) penulisan, (3) pasacapenulisan (Slamet,2008:97). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disintesis bahwa penilaian menulis meliputi isi, argumentasi, struktur, dan tata bahasa yang digunakan.

### **3. Hakikat Model Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Menurut Pribadi (2012:85), yang dimaksud dengan model yaitu sesuatu yang menggambarkan adanya pola pikir. Sebuah model bisaanya menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan. Model juga dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengkonkretkan sebuah teori sekaligus juga merupakan analogi dan representasi dari variabel - variabel yang terdapat di dalam teori tersebut.

Sedangkan menurut Permendikbud No.103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah pasal 2, pengertian model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya.

Joyce dan Weil (1996:7) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah deskripsi dari lingkungan pembelajaran yang bergerak dari perencanaan kurikulum, mata pelajaran, bagian-bagian dari pelajaran untuk merancang materi pelajaran, buku latihan kerja, program, dan bantuan kompetensi untuk program pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah bantuan alat-alat yang mempermudah siswa dalam belajar. Jadi, keberadaan model pembelajaran berfungsi membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai – nilai, cara berpikir dan pengertian yang diekspresikan mereka (Syafaruddin, Irwan Nasution, 2005:182-183).

Model pembelajaran bisa juga diartikan sebagai seluruh rangkaian penyajian materi yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang

digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran sendiri memiliki makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau sekedar prosedur pembelajaran (Sujiranto, 2018:42).

Dari beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis yang digunakan guru dalam mengorganisasikan pengalaman proses pembelajaran agar tercapai tujuan dari sebuah pembelajaran.

#### **b. Karakteristik Model Pembelajaran**

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik (Sujiranto, 2018: 46).

Model pembelajaran yang baik dan tepat adalah model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran bahan kajian atau pokok bahasan atau sub bahasan tertentu dengan menggunakan waktu dan dana yang tidak begitu banyak serta siswa mendapatkan hasil yang maksimal (Sujiranto, 2018: 42).

Model pembelajaran memiliki ciri- ciri sebagai berikut: (1) rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar; (3) tingkah laku belajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Sujiranto, 2018:42-43). Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan

bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

**c. Prinsip Pengembangan Model Pembelajaran**

Model pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Penulisyani (2014:45) dapat mengacu pada tiga komponen pengembangan model Hourton. Tiga komponen itu adalah model teoretik, model konseptual, dan model prosedural. Model teoretik adalah model yang menggambarkan kerangka berpikir yang didasarkan pada teori – teori relevan didukung data empiris. Model yang dikembangkan untuk pembelajaran bahasa sudah pasti mengacu pada aksioma-aksioma yang menjadi penulisan teoretis pembelajaran bahasa. Model konseptual bersifat analitis. Sifat inilah yang seharusnya menunjukkan komponen- komponen produk yang akan dikembangkan dan menunjukkan hubungan antar komponen. Model prosedural adalah model yang bersifat deskriptif; yaitu berupa langkah-langkah yang harus diikuti untuk mencapai hasil.

Menurut Joyce & Weil (dalam Penulisyani 2014:50-53), model pembelajaran memiliki lima unsur dasar, yaitu :

- 1) *Syntax* pembelajaran merupakan langkah-langkah operasional pembelajaran yang sifatnya baku. Langkah- langkah ini dipilih sesuai dengan model yang dikembangkan. *Syntax* diperlukan dalam pengembangan sebuah model pembelajaran supaya langkah-langkah yang dirancang dapat dijadikan pedoman bagi guru yang akan menerapkannya.

- 2) *Social System* atau system sosial ialah proses belajar mengenali, menganalisis, dan mempertimbangkan eksistensi dan perilaku siswa dan guru sebagai sebuah institusi sosial dalam berbagai ranah pembelajaran. Peran guru dan siswa di sini lebih dilihat sebagai makhluk sosial dan bagian dari kelompok kepentingan, bukan sebagai individu.
- 3) *Principles of Reaction* atau prinsip reaksi adalah suatu prinsip yang menggambarkan bagaimana reaksi siswa terhadap aktivitas pembelajaran yang diterapkan guru. Dalam penerapan sebuah model pembelajaran, reaksi siswa menjadi menjadi aktifitas yang terencana, tidak terjadi secara serta merta.
- 4) *Support System* atau system pendukung adalah komponen- komponen yang menjadi pendukung dalam penerapan sebuah model pembelajaran. Bentuk system pendukung ini dapat berupa sekumpulan prosedur berbasis model untuk membantu guru dalam mengambil keputusan dalam pembelajaran.
- 5) *Instructional Objective* dan *Nurturant Effect*  
*Instructional Objective* seringkali dimaknai sama dengan tujuan pembelajaran. Adapun *Nurturant Effect* dimaknai sebagai dampak pengiring dari ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut. *Instructional Objective* adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu

Pengembangan model pembelajaran pada penelitian ini menggunakan penulisan teori Joyce & Weil seperti di atas.

#### **4. Teks Eksposisi**

##### **a. Pengertian Teks Eksposisi**

Atmazaki (2009:104) berpendapat bahwa eksposisi berarti menjelaskan sesuatu, membuka sesuatu, atau memberitahukan sesuatu sehingga pembaca atau pendengar mengerti dan memahami sesuatu itu. Nursisto (1999:41) mengemukakan bahwa karangan eksposisi adalah karangan yang menerangkan atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas wawasan pengetahuan pembaca. Melalui eksposisi, penulis berusaha menjelaskan suatu ide atau gagasan, menganalisis sesuatu, membatasi pengertian sebuah istilah, memberikan perintah, dan sebagainya. Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan menulis karangan eksposisi penting dikuasai oleh siswa.

Keraf (1982:3) menyatakan bahwa eksposisi atau pemaparan adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut. Sedangkan menurut Anderson (2003:122),

*“An exposition is a piece of text that presents one side of an issue. If you have ever tried to persuade someone to believe something or if you have argued with someone, then you have used the exposition text type. The purpose of an exposition is to persuade the reader or listener by presenting one side of an argument , that is , the case for or the case against”.*

Suatu eksposisi adalah bagian teks yang menampilkan satu sisi dari suatu isu/masalah. Jika kita mencoba mempengaruhi seseorang untuk mempercayai

sesuatu atau jika kita tidak setuju dengan seseorang, maka gunakan jenis teks eksposisi. Tujuan teks eksposisi adalah untuk mempengaruhi pembaca atau pendengarnya dengan menampilkan satu sisi argumen, baik yang setuju ataupun yang tidak.

Contoh teks eksposisi adalah iklan, argumentasi lisan, editorial, dan pembelaan hukum (Anderson:2003). Editorial adalah artikel yang menyajikan pendapat surat kabar terhadap suatu issue (kompasiana.com). Ruang lingkup teks eksposisi siswa SMP/MTs kelas 8 untuk Kurikulum 2013 bisa dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)Teks Eksposisi

<b>KOMPETENSI INTI 3</b>	<b>KOMPETENSI INTI 4</b>
Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	Mencoba dan menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang /teori.
<b>KOMPETENSI DASAR</b>	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
3.5. Mengidentifikasi informasi teks eksposisi berupa artikel ilmiah populer dari koran/majalah yang didengar dan dibaca.	4.5. Menyimpulkan isi teks eksposisi (artikel ilmiah populer dari koran/majalah) yang didengar dan dibaca.
3.6. Mengidentifikasi struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan dalam teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi social, dan/atau keragaman budaya,dll) yang diperdengarkan atau dibaca.	4.6. Menyajikan gagasan dan pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi social, dan/atau keragaman budaya,dll) secara lisan dan tertulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan.

(Kemendikbud,2017: xxv)

Dari tabel 1.3 di atas bisa dilihat bahwa teks eksposisi untuk materi menulis kelas 8 SMP/MTs adalah berupa artikel ilmiah populer tentang lingkungan hidup, kondisi social, dan/atau keragaman budaya, dll.

#### **b. Struktur Teks Eksposisi**

Teks eksposisi memiliki struktur tertentu. Menurut Anderson (2003:126-127)

*“Usually, the written exposition has three main parts, shown in this scaffold: (1) an introductory statement, (2) a series of arguments to convince the audience, (3) a conclusion summing up the arguments”.*

Biasanya, eksposisi yang ditulis mempunyai tiga bagian utama yang terdiri dari: (1) pernyataan umum, (2) rangkaian argument untuk meyakinkan *audience*, (3) simpulan argument.

Sedangkan menurut Kemdikbud (2017:75-76) struktur teks eksposisi terdiri atas: (1) Tesis, yakni berupa pengenalan isu, masalah, ataupun pandangan penulis secara umum tentang topic yang akan dibahasnya; (2) Rangkaian argument, berupa sejumlah pendapat atau argumen penulis sebagai penjelasan atas tesis yang dikemukakan sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumen penulis; (3) Penegasan ulang, sebagai perumusan kembali secara ringkas. Bagian ini sering pula disebut penutup atau simpulan.

#### **c. Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi**

Menurut Anderson (2003:220) *“Exposition texts usually include the following grammatical features: (1) words that express the author’s attitude (modality), for example, until, may, must, always, rarely; (2) emotive nouns and*

*verbs; (3) adverbs that show a time sequence and link the arguments.* “. Teks eksposisi bisaanya terdiri dari unsur-unsur kebahasaan sebagai berikut : (1) kata-kata yang mengekspresikan perilaku penulis berupa modalitas, contohnya *sampai, boleh, harus, selalu, jarang*; (2) kata-kata benda dan kata-kata kerja yang mengandung kata sifat (ajektiva); (3) kata-kata keterangan yang menunjukkan hubungan argumen.

Sedangkan menurut Kemdikbud (2017:81), teks eksposisi memiliki kaidah kebahasaan yang khusus, sebagai berikut : (1) Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas; (2) menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan argumentasi (kausalitas). Misalnya: *jika, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu*. Selain itu, dapat pula digunakan kata-kata yang menyatakan hubungan kronologis (keterangan waktu) ataupun kata-kata yang menyatakan perbandingan/pertentangan, seperti *sebelum itu, kemudian, pada akhirnya, sebaliknya, berbeda halnya, namun*; (3) Menggunakan kata-kata kerja mental (mental verba), seperti *diharapkan, memprihatinkan, memperkirakan, mengagumkan, menduga, berpendapat, berasumsi, dan menyimpulkan*; (4) Menggunakan kata-kata perujukan seperti *berdasarkan data ..., merujuk pada pendapat...*; (5) Menggunakan kata-kata persuasif, seperti *hendaklah, sebaiknya, diharapkan, perlu, harus*. Selain itu, teks eksposisi lebih sering menggunakan kata-kata denotative, yakni kata yang bermakna sebenarnya. Kata itu belum mengalami perubahan ataupun penambahan makna.

## **5. Genre Based Instruction dan CIRC**

### **a. Pengertian GBC**

Pada hakikatnya, pembelajaran berbasis teks merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan bergantung pada jenis teks yang dikaji. Pembelajaran ini dilakukan dengan mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks. Pembelajaran berbasis teks lebih difokuskan pada pembelajaran menulis. Pendekatan *genre* (berbasis teks) memahami kegiatan menulis sebagai sebuah respon terhadap kondisi sosial. Menulis bukan lagi proses ekspresif, tetapi juga proses sosial Hyland dalam (Zainurrahman, 2011:36).

Istilah teks berasal dari bahasa Latin yang berarti menenun. Teks, menurut Halliday (1975), merupakan kesatuan makna. Sejalan dengan defnisi Halliday, Christie dan Mason (1998) mendefinisikan teks sebagai kata-kata atau kalimat yang ditenun untuk menciptakan satu kesatuan yang utuh. Lebih lanjut, teks digambarkan sebagai bahasa yang diproduksi dan dipahami orang secara reseptif, apa yang dikatakan dan ditulis, dan dibaca dan didengar dalam kehidupan sehari-hari. Istilah teks mencakup baik teks lisan maupun tulis. Memperkuat defnisi tersebut, mengutip pendapat Kress (1993) dan Eggin (1994), Emilia (2011) menyatakan bahwa teks merupakan satu kesatuan bahasa yang lengkap secara sosial dan kontekstual yang mungkin bisa dalam bentuk bahasa lisan maupun tulis.

Teks selalu dibuat dalam konteks. Kata konteks mengacu pada elemen-elemen yang menyertai teks (Christie dan Mason, 1998 dalam Emilia, 2011). Konteks memiliki peran yang sangat penting dalam penggunaan bahasa karena apa

yang ditulis atau dikatakan sangat tergantung pada topik, kapan dan dalam kesempatan apa. Halliday (1976) membedakan dua konteks, yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Keduanya berdampak pada penggunaan bahasa.

Konteks situasi mencakup tiga aspek, yaitu *field*, *mode*, dan *tenor*. *Field* mengacu pada topik atau kegiatan yang sedang berlangsung atau yang diceritakan dalam teks, atau apa yang terjadi. *Tenor* merupakan hakikat hubungan antara pengguna bahasa dalam satu konteks tertentu yang berkenaan dengan siapa penulis/pembicara kepada siapa. *Tenor* mengacu pada perangkat simbolik yang berfungsi untuk menunjukkan atau menyiratkan hubungan penulis dengan pembacanya atau pembicara dengan penulisnya. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman akrab berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan seseorang yang baru dikenal. Mode mengacu pada saluran komunikasi (*channel of communication*), pertimbangan apakah bahasa yang dipakai merupakan bahasa tulis atau bahasa lisan, jarak antara orang yang berkomunikasi dalam ruang dan waktu.

Ketiga unsur konteks situasi tersebut di atas disebut sebagai register. Sangat penting bagi siswa untuk memahami topik (*field*) yang akan ditulis atau dibicarakan, kepada siapa (*tenor*) dia menulis atau berbicara, kapan dan apakah menggunakan bahasa tulis atau lisan (*mode*).

Jenis konteks yang kedua adalah konteks budaya, yang disebut juga genre. Genre diartikan sebagai jenis teks (*text type*). Menyitir berbagai pendapat ahli, Emilia (2011) menyebutkan pengertian-pengertian genre. Macken-Horarik (1997) menganggap teks sebagai konstruk sosial yang mempunyai struktur yang dapat

diidentifikasi. Sebagai konstruk, struktur dan fungsi sosial teks dapat didekonstruksi. Oleh ahli lain, genre didefinisikan sebagai “*the ways we get things done through language – the ways we exchange information , and knowledge and interact socially*”(Callaghan, Knapp dan Knoble, 1993). Selanjutnya, *genre* oleh Martin, Christie, Rothery (1987), Christie (1991), dan Martin dan Rose (2008) didefinisikan sebagai proses sosial yang bertahap dan berorientasi pada tujuan.

Pembelajaran Berbasis Teks yang dikembangkan oleh Hammond (1992) yang meliputi empat tahap pembelajaran yang terdiri dari *Building Knowledge of Field*, *Modelling of Text*, *Joint Construction of Text*, dan *Independent Construction of Text*. Pada tahap pertama *Building Knowledge of Field* (BKOF), guru dan siswa membangun konteks budaya, berbagi pengalaman, membahas kosakata, pola-pola kalimat, dan sebagainya. Pada tahap kedua, *Modelling of Text* (MOT) siswa dipajankan pada teks model (lisan atau tulis) dari jenis teks yang sedang dipelajari. Selanjutnya, pada tahap ketiga, *Joint Construction of Text* (JCOT), siswa mencoba memproduksi teks secara berkelompok dan dengan bantuan guru. Setelah memperoleh pengalaman berkolaborasi dengan teman, siswa melanjutkan ke tahap terakhir, *Independent Construction of Text* (ICOT). Pada tahap ini siswa diharapkan mampu memproduksi teks lisan atau tulis secara mandiri.

#### **b. Pengertian CIRC**

*Cooperative Integrated Reading and Composition* atau CIRC adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara koperatif kelompok. Model pembelajaran CIRC merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran

Bahasa Indonesia dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran atau tema sebuah wacana/kliping (Sujiranto, 2018:227). Model pembelajaran CIRC ini dapat dikategorikan pembelajaran terpadu.

**c. Prinsip- prinsip Pembelajaran dengan GBC**

Adapun prinsip pembelajaran berbasis teks adalah : (1) menekankan pentingnya guru mengembangkan kesadaran siswa bahwa setiap teks merupakan kreasi unik dari seorang penulis; (2) belajar bahasa adalah aktivitas sosial; (3) belajar akan berjalan lebih efektif jika guru menerangkan secara eksplisit kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah proses pembelajaran (Emilia, 2012:20-21).

Dengan prinsip di atas, maka pembelajaran bahasa berbasis teks membawa implikasi metodologis pada pembelajaran yang bertahap. Hal ini diawali dari kegiatan guru membangun konteks, dilanjutkan dengan kegiatan pemodelan, membangun teks secara bersama-sama, sampai pada membangun teks secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan karena teks merupakan satuan bahasa yang mengandung pikiran dengan struktur yang lengkap. Guru harus benar-benar meyakini bahwa pada akhirnya peserta didik mampu menyajikan teks secara mandiri.

**d. Prinsip- prinsip Pembelajaran dengan CIRC**

Menurut Fogarty (1991), berdasarkan sifat keterpaduannya, pembelajaran terpadu dapat dikelompokkan menjadi : (1) model dalam satu disiplin ilmu yang meliputi model *connected* (keterhubungan) dan model *nested* (terangkai); (2) model antar bidang studi yang meliputi model *sequenced* (urutan), model *shared*

(perpaduan), model *webbed* (jaring laba-laba), model *theaded* (bergalur) dan model *integrated* (terpadu); (3) model dalam lintas siswa.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran CIRC yang merupakan pembelajaran terpadu setiap siswa bertanggungjawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas (task), sehingga terbentuk pemahaman yang dan pengalaman belajar yang lama. Model pembelajaran ini terus mengalami perkembangan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga sekolah menengah. Proses pembelajaran ini mendidik siswa berinteraksi sosial dengan lingkungan.

Prinsip belajar terpadu ini sejalan dengan empat pilar pendidikan yang digariskan UNESCO dalam kegiatan pembelajaran. Empat pilar itu adalah “belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*)” (Depdiknas, 2002).

**e. Langkah- langkah Pembelajaran dengan GBC**

Untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran berbasis teks ini wajib dilaksanakan untuk Kurikulum 2013. Model Pembelajaran Berbasis Teks ( *Genre Based Instruction* ) merupakan salah satu metode yang bisa diterapkan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Mengacu pada Hammond (1992) tentang *Genre Based Method*, maka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, model pembelajaran ini meliputi 4 tahap, yaitu membangun konteks, membentuk model, membangun teks bersama-sama, dan mengembangkan teks secara mandiri.

Secara rinci tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

(1) Membangun Konteks

Membangun konteks, yaitu melalui kegiatan mengamati teks dalam konteksnya dan menanya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan teks yang diamatinya. Pada langkah membangun konteks peserta didik dapat didorong untuk memahami nilai spiritual, nilai budaya, tujuan yang melatari bangun teks. Dalam proses ini peserta didik mengeksplorasi kandungan teks serta nilai-nilai yang tersirat di dalamnya. Di samping itu, peserta didik dapat mengungkap laporan hasil pengamatan untuk bahan tindak lanjut dalam kegiatan belajar.

(2) Membentuk Model (Pemodelan)

Pemodelan, yaitu melalui kegiatan mencoba dan menalar merumuskan model struktur fonologi, gramatikal, leksikal, dan makna teks dibacanya. Dalam langkah ini peserta didik didorong untuk meningkatkan rasa ingin tahu dengan memperhatikan simbol, bunyi, tata bahasa, dan makna. Melalui analisis fakta dan data pada teks yang dipelajarinya peserta didik memperoleh model imbuhan, struktur imkata, frase, klausa, kalimat, maupun paragraf. Semua kegiatan tersebut peserta didik pelajari pada konteks pemakaiannya. Pada tahapan ini peserta didik dapat mengeksplorasi jenis teks yang dipelajarinya serta mengenali ciri-cirinya. Proses aktivitas pengenalan bukan sebagai tujuan akhir pembelajaran, melainkan sebagai awal kegiatan untuk mengembangkan daya cipta.

(3) Membangun Teks Bersama-sama

Membangun teks bersama/berkelompok, yaitu menyusun teks bersama masih dalam kegiatan mencoba, menalar, dan mencipta secara kolaboratif yang dilanjutkan dengan menyaji. Peserta menggunakan hasil mengeksplorasi model-

model teks untuk membangun teks dengan cara berkolaborasi dalam kelompok. Melalui kegiatan ini diharapkan semua peserta didik dapat memperoleh pengalaman mencipta teks sebagai dasar untuk mengembangkan kompetensi individu.

(4) Mengembangkan Teks Secara Mandiri

Mengembangkan teks secara mandiri, yaitu dengan titik tekan pada peserta didik dapat menunjukkan kompetensinya secara individual dalam mencipta. Oleh karena itu, dimensi kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia wajib memenuhi empat langkah dasar, enam langkah mengembangkan keterampilan beraktivitas secara saintifik, dua model kegiatan kolaboratif dan individual, dan berdimensi beraktivitas dan berkarya.

**f. Langkah- langkah Pembelajaran dengan CIRC**

Langkah- langkah pembelajaran CIRC adalah sebagai berikut : (1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang siswa secara heterogen; (2) Guru memberikan wacana/ kliping sesuai dengan topik pembelajaran; (3) Siswa bekerjasama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas; (4) Mempresentasikan /membacakan hasil kelompok; (5) Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama; (6) Penutup.

Dari keenam langkah tersebut, dirinci menjadi 3 fase yaitu : (1) Fase Pertama : Pengenalan Konsep; (2) Fase Kedua : Eksplorasi dan Aplikasi; dan (3) Fase Ketiga: Publikasi.

Pada tahap pengenalan konsep guru mulai mengenalkan tentang suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan ini bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.

Fase eksplorasi dan aplikasi memberikan peluang kepada siswa untuk mengungkap pengetahuan awalnya, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang mereka alami dengan bimbingan guru minimal. Hal ini menyebabkan terjadinya konflik kognitif pada diri mereka dan berusaha melakukan pengujian dan berdiskusi untuk menjelaskan hasil observasinya. Tujuan fase ini untuk membangkitkan minat, rasa ingin tahu serta menerapkan konsepsi awal siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan memulai hal yang konkrit. Selama proses ini, siswa belajar melalui tindakan-tindakan mereka sendiri dan reaksi-reaksi dalam situasi baru yang masih berhubungan. Selain itu, kegiatan ini juga untuk menggiring siswa merancang eksperimen, demonstrasi untuk menyajikannya.

Sedangkan pada fase publikasi, siswa diharapkan mampu mengkomunikasikan temuan-temuan, membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas. Penemuan ini dapat bersifat sebagai sesuatu yang baru atau sekedar membuktikan hasil pengamatannya. Siswa dapat memberikan pembuktian terkaan gagasan-gagasan barunya untuk diketahui oleh teman-teman sekelasnya. Siswa siap menerima kritikan, saran atau sebaliknya saling memperkuat argumen.

## **6. Hakikat Pengembangan Model Pembelajaran GBC berbasis CIRC**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran GBC berbasis CIRC**

Model pembelajaran *Genre Based Instruction* adalah model pembelajaran berbasis teks yang terdiri dari 4 langkah, yaitu : (1) *Building Knowledge of the Field* (BKoF) atau membangun pengetahuan tentang teks yang akan dipelajari ; (2) *Modelling of the Text* (MoT) yaitu pemodelan atau dekonstruksi ; (3) *Join Construction of the Text* (JCoT) adalah konstruksi siswa yang dibantu guru dalam berbagai tugas dan latihan hingga menyusun teks sasaran ; (4) *Independent Construction of The Text* (ICoT) yang merupakan tugas dan latihan teks sasaran oleh siswa secara mandiri.

Sedangkan CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) merupakan model pembelajaran kooperatif/ terpadu yang merupakan integrasi dari membaca dan menulis. Model pembelajaran ini terdiri dari 6 langkah, yaitu : (1) membentuk kelompok; (2) guru memberikan berbagai wacana/ klipng sesuai dengan topik pembelajaran; (3) siswa bekerjasama untuk menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping; (4) Mempresentasikan hasil kerja kelompok; (5) guru dan siswa membuat kesimpulan; (6) penutup.

Model Pembelajaran GBC berbasis CIRC merupakan pengembangan kedua model pembelajaran tersebut. GBC sudah dilaksanakan di Indonesia sejak Kurikulum 2006 untuk mata pelajaran Bahasa Inggris. GBC lebih cocok digunakan untuk pembelajaran menulis (Anderson, 1998: vi), begitu juga dengan CIRC. Oleh karena itu, penulis memadukan kedua model pembelajaran tersebut menjadi sintaks pembelajaran yang baru. Penulis memadukan kedua model pembelajaran ini dengan asumsi bahwa ketika seorang guru membelajarkan keterampilan menulis, tidak bisa berdiri sendiri sebagai keterampilan menulis.

Pembelajaran keterampilan menulis terintegrasi dengan keterampilan berbicara, menyimak, dan yang paling banyak dengan keterampilan membaca.

**b. Langkah- langkah Model Pembelajaran GBC berbasis CIRC**

Secara rinci, langkah- langkah model pembelajaran GBC berbasis CIRC adalah sebagai berikut :

**(1) Membangun konteks**

Langkah pertama dari GBC adalah BCoF adalah penentuan dan membangun pengetahuan tentang teks yang akan dipelajari; sedangkan langkah pertama CIRC adalah guru membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen. Langkah pertama GBC sama dengan fase pertama dalam CIRC yaitu pengenalan konsep. Pada dasarnya, langkah pertama dari kedua model pembelajaran tersebut sama yaitu menggali pengetahuan siswa terkait dengan materi yang akan dipelajari baik dari pengetahuan awalnya maupun pemberian pengetahuan baru terkait dengan materi. Kegiatan ini masih dilaksanakan secara klasikal.

**(2) Pemodelan dan Eksplorasi**

Langkah kedua dari GBC adalah MoT, yaitu siswa diberi banyak contoh tentang materi yang akan ditulis. Sedangkan langkah kedua dari CIRC guru memberikan wacana/kliping yang sesuai dengan topik pembelajaran. MoT dalam GBC memberikan banyak contoh teks untuk dipahami siswa secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan secara klasikal. Kenyataan di lapangan siswa mengalami kesulitan ketika harus mengambil kesimpulan sendiri pada tahap ini. Oleh karena itu, diperlukan langkah pertama CIRC yaitu pembagian kelompok dan fase kedua

CIRC berupa eksplorasi dan aplikasi ; sehingga pada saat siswa memastikan pengetahuannya tentang materi baru tersebut masih dengan bimbingan guru dan bekerja dalam kelompok.

Setelah tahap eksplorasi, siswa bisa menyampaikan hasil pengetahuan atau pengamatannya tentang konsep dari materi baru yang sedang dipelajari. Setelah itu, siswa bisa mengambil kesimpulan dari pengetahuan atau pengamatannya tersebut, baik secara lisan maupun tulisan. Guru mengecek kemampuan siswa dari hasil kerja eksplorasi kelompoknya , sebelum menuju tahap berikutnya.

### **(3) JCoT dan Aplikasi**

Langkah ketiga dari GBC adalah JCoT dimana siswa mulai menulis teks yang sudah dipelajari pada langkah pertama dan kedua. Untuk memupuk rasa percaya diri siswa masih menulis dalam kelompok; maksudnya dalam satu kelompok diberi topik yang sama. Pada tahap ini siswa menerapkan pengetahuan dan pengamatannya dari hasil pekerjaan sebelumnya. Guru masih membimbing, walaupun sudah secara minimal.

### **(4) Publikasi**

Pada langkah ini, siswa mempresentasikan hasil tulisan kelompoknya. Langkah ini merupakan penerapan langkah ke-4 dan fase ketiga CIRC. Pada kegiatan ini guru dan siswa membuat kesimpulan bersama-sama.

### **(5) ICoT**

Langkah terakhir adalah siswa mampu memproduksi tulisannya sendiri sesuai dengan tahapan-tahapan yang sudah dilaluinya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang keterampilan menulis, strategi dan efektivitas metode pengajarannya dalam rangka mendorong kemampuan siswa lebih baik. Berikut dikemukakan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji tentang pembelajaran menulis teks eksposisi.

*Pertama*, Asep Samsudin (2012) meneliti tentang peningkatan kemampuan menulis eksposisi berita dan menulis eksposisi ilustrasi siswa kelas V melalui model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis. Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan menulis eksposisi berita dan eksposisi ilustrasi pada siswa Sekolah Dasar kelas V melalui model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis. Hasil penelitian eksperimen kuasi menunjukkan bahwa kemampuan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis terdapat peningkatan kemampuan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis, terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menulis eksposisi berita dan eksposisi ilustrasi siswa yang mengikuti pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis lebih meningkat secara signifikan daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, dan pendapat siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis berada pada interval dengan kategori setuju. Keberhasilan menulis eksposisi berita dan menulis eksposisi ilustrasi siswa tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif

terpadu membaca dan menulis dapat dijadikan alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis eksposisi berita dan ilustrasi.

*Kedua*, hasil penelitian Mezri Helti,dkk (2014) tentang peningkatan keterampilan menulis karangan eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC siswa kelas XI SMK karya Padang Panjang. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses peningkatan keterampilan menulis esai eksposisi dan meningkatkan keterampilan menulis esai eksposisi menggunakan model pembelajaran kooperatif CIRC pada siswa kelas XI TKR 1 siswa SMK Karya Padang Panjang. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif CIRC mampu meningkatkan hasil belajar menulis keterampilan eksposisi siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada proses pembelajaran dan hasil penulisan esai eksposisi. Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) penggunaan model pembelajaran kooperatif CIRC dapat meningkatkan proses pembelajaran, baik aktivitas guru maupun siswa, dan (2) meningkatkan hasil belajar siswa dalam eksposisi penulisan esai.

*Ketiga*, hasil penelitian Oktavia (2015) tentang peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi melalui model investigasi kelompok dengan media berita dalam surat kabar pada siswa kelas X-4 TKJ SMK NU Ungaran Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2014/2015. Menurut Oktavia, menulis teks eksposisi merupakan keterampilan yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia untuk menyampaikan informasi sejelas-jelasnya, menambah wawasan,

dan pengetahuan. Pembelajaran melalui model investigasi kelompok dengan media berita dalam surat kabar merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X-4 TKJ SMK NU Ungaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis teks eksposisi siswa kelas X-4 TKJ SMK NU Ungaran mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran melalui model investigasi kelompok dengan media berita dalam surat kabar. Selain itu perilaku siswa juga mengalami peningkatan menjadi lebih baik atau positif. Dari hasil penelitian tersebut, Oktaviani menyarankan untuk guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya menggunakan model investigasi kelompok dengan media berita dalam surat kabar sebagai salah satu alternatif karena terbukti dapat meningkatkan pembelajaran menulis teks eksposisi dan penerapan model investigasi kelompok dengan media berita dalam surat kabar diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi peneliti lain dalam rangka melakukan penelitian yang serupa.

*Keempat*, Satini (2016:448-462) meneliti tentang kemampuan menulis karangan eksposisi dengan menggunakan teknik *mind map* siswa kelas X SMA Negeri 14 Padang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hal-hal berikut. Pertama, kurangnya minat siswa dalam menulis. Kedua, sulitnya menentukan tema dan diksi yang tepat dalam menulis sebuah karangan, walaupun latihan mengarang sudah sering mereka kerjakan. Ketiga, guru belum menggunakan teknik pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 14 Padang dalam menulis karangan

eksposisi dengan menggunakan teknik mind map. Jenis penelitian ini ialah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini diperoleh gambaran rata-rata kemampuan menulis karangan eksposisi melalui teknik *mind map* terjadi peningkatan. Peningkatannya dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil kemampuan menulis karangan eksposisi siswa meningkat.

*Kelima*, Sri Wahyuni (2015 : 58-65 ) membuat penelitian tentang pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model pembelajaran berbasis masalah di SMP. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian didesain dengan penelitian tindakan kelas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data proses pelaksanaan berupa pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi, serta data hasil evaluasi yang mencakup hasil tes menulis teks eksposisi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Data bersumber dari siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks eksposisi mengalami peningkatan yang signifikan.

*Keenam*, Pratama dkk (2016) membuat pengembangan bahan ajar menulis teks eksposisi bermuatan cinta lingkungan dengan strategi pemodelan untuk siswa kelas VII SMP . Tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah menghasilkan bahan ajar bermuatan cinta lingkungan untuk siswa SMP kelas VII yang layak dari segi isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan. Model penelitian dan pengembangan dalam tulisan ini mengadaptasi Four-D Model milik Thiagarajan, Semmel, & Semmel (1974). Sesuai namanya, Four-D Model memiliki empat

tahap, yaitu Define (penetapan), Design (Perancangan), Develop (Pengembangan), dan Disseminate (penyebarluasan). Model ini dipilih karena memiliki langkah-langkah dan yang dirancang khusus untuk mengembangkan perangkat pembelajaran. Berdasarkan hasil uji keterbacaan, uji validasi, dan uji coba, bahan ajar ini layak untuk diimplementasikan.

*Ketujuh*, Thahir (2017) efektivitas model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran menulis teks eksposisi peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Sungguminasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses dan hasil penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran menulis teks eksposisi peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Sungguminasa. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen dengan desain true eksperimen. Instrumen berupa rancangan penelitian dan pedoman menulis teks eksposisi. Teknik pengumpulan data yaitu teknik tes tertulis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Sungguminasa.

*Kedelapan*, Arianti (2017:194-202) meneliti tentang peningkatan keterampilan menulis karangan eksposisi melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) siswa kelas X Akuntansi SMK Terpadu Ismailiyah Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) peningkatan proses pembelajaran keterampilan menulis karangan eksposisi pada siswa, 2) peningkatan hasil keterampilan

menulis karangan eksposisi melalui pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) siswa kelas X Akuntansi SMK Terpadu Ismailiyah Rambah Hilir. Sumber data diperoleh secara kualitatif dari lembar observasi, catatan lapangan, dan kuisioner; secara kuantitatif diperoleh dari tes unjuk kerja menulis karangan eksposisi siswa yang berjumlah 25 orang. Ditemukan peningkatan dalam proses pembelajaran berupa peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I dan II. Terjadi peningkatan hasil keterampilan menulis karangan eksposisi siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I dan II dinilai berdasarkan indikator penilaian perumusan judul, pemaparan, kesatuan, keterpautan, ketegasan, dan penggunaan EYD.

Dari beberapa penelitian - penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menulis teks eksposisi, baik dari tingkat SD, SMP maupun SMA/SMK. Guru belum menemukan metode yang tepat dalam membelajarkan keterampilan menulis teks eksposisi. Oleh karena itu, dengan Penelitian Tindakan Kelas guru menggunakan model-model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dibandingkan dengan kedelapan penelitian tersebut, peneliti tidak menggunakan PTK, tetapi R&D. Peneliti mengembangkan model pembelajaran berbasis teks dimodifikasi dengan CIRC dengan asumsi bahwa model pembelajaran ini bisa digunakan dan efektif untuk mengajarkan keterampilan menulis teks eksposisi.

### C. Kerangka Pikir

Penelitian ini berawal dari perubahan paradigma pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran berbasis teks yang didasarkan pada prinsip: bahasa dipandang sebagai teks, pemilihan bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, bahasa bersifat fungsional, dan bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir. Bahasa Indonesia dipandang sebagai wahana untuk mengekspresikan pemikiran, baik secara lisan maupun tulisan.

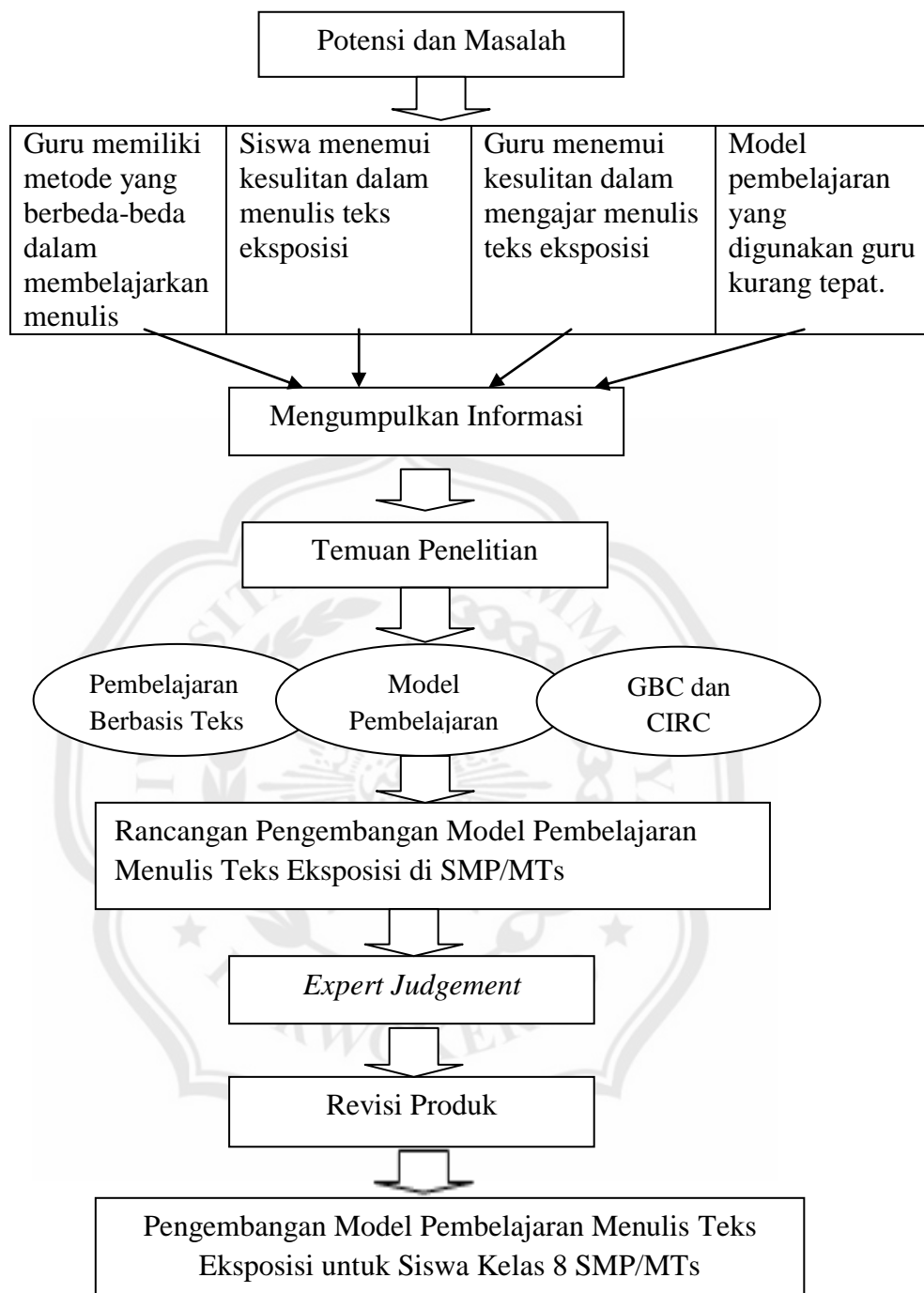
Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks di SMP/MTs kelas 8 (delapan) salah satunya adalah tentang teks eksposisi. Pada kompetensi dasar 3.5 Mengidentifikasi informasi teks eksposisi berupa artikel ilmiah populer dari koran/majalah yang didengar dan dibaca; 3.6 Mengidentifikasi struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan dalam teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya,dll) yang diperdengarkan atau dibaca; 4.5 Menyimpulkan isi teks eksposisi (artikel ilmiah populer dari koran/majalah) yang didengar dan dibaca; serta 4.6 menyajikan gagasan dan pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya,dll) secara lisan dan tertulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan.

Dari kompetensi dasar tersebut tujuan pembelajarannya adalah siswa dapat : (1) mengidentifikasi informasi teks eksposisi berupa artikel ilmiah populer dari koran/majalah yang didengar dan dibaca dengan benar; (2) menelaah

hubungan struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan dalam ketepatan teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya,dll) yang diperdengarkan atau dibaca; (3) menyimpulkan isi teks eksposisi (artikel ilmiah populer dari koran/majalah) yang didengar dan dibaca dengan lengkap ; dan (4) menyajikan gagasan dan pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya,dll) secara lisan dan tertulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan secara efektif (Kemendikbud, 2017:xxv).

Pada buku siswa, kegiatan yang pembelajaran hanya ada untuk mencapai tujuan pembelajaran 1 sampai 3. Sedangkan tujuan pembelajaran keempat baru berupa langkah- langkah penyajian dan kegiatan penyuntingan. Sedangkan tuntutan kurikulum menghendaki siswa mampu menulis teks eksposisi secara mandiri.

Penelitian ini berupa pengembangan model pembelajaran menulis teks eksposisi untuk siswa kelas 8 SMP/MTs. Ilustrasi dalam penelitian ini tampak pada gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2. 1 Alur Kerangka Pikir Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas 8 SMP/MTs

Pembelajaran teks eksposisi dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) meliputi tahap 5M yaitu, mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Buku siswa

sudah memfasilitasi kelima langkah tersebut, hanya saja berdasarkan wawancara awal dengan 15 orang guru Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Banyumas, guru dan siswa mengalami kendala dalam pembelajaran menulis teks eksposisi antara lain : (1) guru belum memahami pembelajaran berbasis teks dan implementasinya dalam kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran teks eksposisi: (2) siswa hanya mengetahui ciri-ciri dan struktur teks eksposisi; (3) guru belum menemukan model pembelajaran yang tepat untuk membelajarkan menulis teks eksposisi; (4) siswa belum dapat menulis teks eksposisi secara mandiri.

Menurut hasil wawancara, dari keempat kendala tersebut bisa dilihat dari : (1) rendahnya kemampuan menulis teks eksposisi siswa SMP /MTs; (2) siswa menemui kesulitan dalam menulis teks eksposisi; (3) guru menemui kesulitan dalam mengajar menulis teks eksposisi; dan (4) model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan permasalahan dan pembahasan teori, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Pengembangan model pembelajaran menulis eksposisi berbasis teks dengan modifikasi model CIRC sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru.
2. Model pembelajaran menulis eksposisi yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan berdasarkan penilaian validator.
3. Model pembelajaran yang dikembangkan untuk pengajaran keterampilan menulis eksposisi di SMP /MTs efektif digunakan.

4. Respon guru dan siswa terhadap model pembelajaran yang dikembangkan positif.

